

## BAB IV

### PENAFSIRAN 5 POINT PANCA KESADARAN SANTRI PERSPEKTIF

#### TAFSIR AL-MARAGHI

##### A. Penafsiran Ayat Kesadaran Beragama

- 1) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran beragama dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-Baqarah ayat 256 Tafsiran ayat tersebut:

*Artinya : “Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka, barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah adalah Maha mendengar, lagi Mengetahui”. (QS al -Baqarah [21: 256).*

Dalam penafsiran Ahmad Mushtofa Al-Maraghi terhadap ayat ini menjelaskan korelasi dengan ayat sebelumnya yang dikenal sebagai ayat kursi. Ayat 255 (Ayatul Kursi) menjelaskan inti sari dari ajaran Islam yaitu tauhid. Kemudian makna daripada tauhid tersebut meliputi makna ketuhanan seluruhnya yang sesuai dengan fitrah manusia. Maka dari itu, jika hati seorang manusia tulus dan ikhlas yang tidak dipengaruhi oleh taklid terhadap nenek moyang atau dari paksaan para pemuka agama dalam melakukan dogmatisasi, maka dengan

sendirinya akan menerima pesan dari ayat kursi tersebut, sehingga tidak perlu adanya paksaan karena sudah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat.

Kemudian dalam tafsir al-Azhar tersebut, Hamka juga menambahkan asbabun nuzul dari ayat 256 ini berkaitan dengan ayah dari kaum Anshar yang meminta tolong kepada Rasulullah saw jika perlu dengan paksa untuk mengambil anaknya dari orang Yahudi ketika pergi meninggalkan Madinah karena melanggar aturan yang berlaku. Akan tetapi, Rasulullah saw hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi menerima agama ayah mereka, atau tetap dalam agama Yahudi? Menurut riwayat, diantara anak-anak itu ada yang menerima agama Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan pengasuhnya untuk meninggalkan Madinah.<sup>20</sup>

Disamping itu, Al-Maraghi menambahkan ayat tersebut menjadi tantangan bagi semua manusia khususnya umat beragama. Islam sebagai agama yang benar, maka tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Jika orang tersebut berpikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Sedangkan, jika ada paksaan, pastilah muncul perkosaan pikiran

---

<sup>20</sup> Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid II*, terj. K Anshori Umar Sitanggal, Semarang (CV.Thoha Putra Semarang,1993)h.233

dan berimplikasi kepada taklid. Manusia akan mengalami siklus kehidupan dengan adanya kehidupan dan kematian. Akan tetapi, pikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.<sup>21</sup>

Kesimpulannya adalah, jadi dalam tafsiran ayat ini yang menerangkan tentang agama, ialah bahwa manusia berhak memilih akan memeluk agama yang benar atau tidak karena dalam agama tidak ada paksaan dalam memeluk agama.

- 2) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran beragama dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Yunus ayat 99 Tafsiran ayat tersebut:

*Artinya : "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya"*

Merujuk pada ayat diatas dapat kita artikan bahwa keiman seseorang itu tidak boleh dipaksakan karena Allah tidak memaksa seseorang untuk beriman, keimanan itu datang dari dalam diri sendiri.

---

<sup>21</sup>*Ibid*

Dan tidak seorangpun akan beriman kalau tidak dengan izin Allah, bagaimanapun cara kita menyuruhnya untuk beriman sementara Allah belum memberi hidayah maka tidak akan lah beriman orang tersebut.

Hidayah akan datang kepada kita jika kita mau memperbaiki diri kepada hal yang lebih baik. Ayat di atas menggambarkan kepada umat nabi Yunus bahwa Allah memberi keleluasaan untuk memilih beriman atau tidaknya karena mereka telah diberi akal dan fikiran untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Setelah mendapat keleluasaan tersebut sebagian umat nabi Yunus yang patuh itu beriman kepada Allah sehingga Allah tidak menurunkan azab kepada mereka. Dan sebagian yang lain masih tetap membangkang. Jika Allah ingin memaksa semuanya untuk beriman tentulah sangat mudah bagi Allah karena Allah Maha Kuasa atas segala makhluknya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Yasin: 82.<sup>22</sup>

Kesimpulannya adalah, bahwa dalam tafsiran ini, nabi Musa tidak pernah memaksa kepada qomnya untuk beragama apa saja, tapi yang terpenting, beliau mengajak qomnya berada dalam jalan kebenaran.

---

<sup>2222</sup> Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11, terj. K Anshori Umar Sitanggal, Semarang (CV.Thoha Putra Semarang,1993)h.85

- 3) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran beragama dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah At-Taghabun ayat 2 Tafsiran ayat tersebut:

Artinya : *“Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan ada yang mukmin. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*

Kandungan Surah At-Taghabun Ayat 1-4 sebenarnya sebelum membahas kandungan ayat terlebih dahulu kita mengetahui isi kandungan surh. Surah ini dibuka dengan pemberitahuan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi selalu menyucikan Allah dari segala hal yang tidak pantas disandingkan kepada-Nya, bahwa kerajaan dan pujian hanya milik-Nya, dan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kemudian diikuti dengan menyebutkan beberapa tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan pengetahuan Allah.

Dan dalam ayat dua al-Maraghi menafsirkan maksudnya Dia lah yang telah menciptakan kalian dengan sifat demikian dan Dia pula yang menghendaki adanya orang mukmin dan orang kafir. Dan Dia mengetahui orang-orang yang berhak mendapatkan petunjuk dan orang-orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dan Dia Maha melihat segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya, dan Dia akan

memberikan ganjaran kepada mereka atas amal itu dengan pahala yang sempurna.<sup>23</sup>

Kesimpulannya adalah, jadi sudah Allah tetapkan mana orang yang muslim dan juga mana kalian yang kafir, dan itulah agama islam tak pernah memberatkan

### B. Penafsiran Ayat Kesadaran Berilmu

- 1) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berilmu dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-Mujadalah ayat 11 Tafsiran ayat tersebut:

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Kata *tafassahuu* (تفصحوا) dan *ifsahuu* (إفصحوا) berasal dari kata *fasaha* (فسح) yang artinya *lapang*. Sedangkan kata *unsyuzu* (أنشزوا) berasal dari kata *nusyuuuz* (نشوز) yang artinya *tempat yang tinggi*. Yaitu *beralih ke tempat yang tinggi*. Perintah itu berarti, berdirilah untuk

<sup>23</sup> Ibid, Jilid 28,h.44

pindah ke tempat lain guna memberikan kesempatan kepada orang lain agar duduk di situ.<sup>24</sup>

Ayat ini memberikan tuntunan adab atau etika bermajlis. Yakni hendaklah setiap orang berlapang-lapang dalam majlis. Tidak mengambil tempat duduk kecuali seperlunya dan mempersilakan orang lain agar bisa duduk di majlis jika masih memungkinkan.

Dalam Surat Al Mujadalah ayat 11 ini juga ada tuntunan, hendaklah seseorang memberikan tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati dan orang-orang yang lemah. Dalam konteks asbabun nuzul, para sahabat ahli badar adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kedudukan mulia dalam Islam karena jasa besar mereka dalam perjuangan. Karena itulah Rasulullah memberikan tempat khusus kepada mereka.

Mufassir ini menjelaskan, boleh bagi seseorang mengutus pembantunya untuk mengambilkan tempat duduk baginya di masjid. Dengan catatan, pembantunya itu berdiri untuk pindah ke tempat lain ketika yang mengutusnyanya datang dan duduk.

Namun secara umum, dilarang menyuruh seseorang untuk pindah dari tempat duduknya untuk ia tempati.

لَا يَقِمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنَ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَقْعُدُ فِيهِ

<sup>24</sup> Ibid, jilid 28

*“Janganlah seseorang menyuruh berdiri orang lain dari majlisnya lalu ia duduk menggantikannya.”* (HR. Ahmad)

Orang yang memberi kelapangan kepada orang lain, ia akan diberi kelapangan oleh Allah. Orang yang memberikan tempat duduk kepada orang lain, ia juga mendapat kebaikan dari Allah.

Kesimpulan adalah, karna orang mencari ilmu itu harus bisa menghargai gurunya dan tidak boleh berbicara di dalam majlis ilmu, itulah adap yang sangat baik bagi orang mencari ilmu dan itukaitannya ayat ini dengan tafsir al-maraghi, karna sudah jelas dalam tafsirannya.

- 2) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berilmu dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Thaha ayat 114 Tafsiran ayat tersebut:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ

Tidak diragukan lagi, ayat ini mengandung perintah untuk mengkaji Al-Our'an, dan penjelasan bahwa segala anjuran dan larangannya adalah siasat Ilahiyah yang mengandung kemaslahatan dunia akhirat, hanya orang yang dibiarkan Allahlah yang akan menyimpang daripadanya, bahwa janji serta ancaman yang dikandungnya benar seluruhnya, tidak dicampuri dengan kebatilan, bahwa orang yang haq adalah orang yang mengikutinya, dan orang

yang batil adalah orang yang berpaling dari memikirkan larangan-larangannya.

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ

Janganlah kamu tergesa-gesa membacanya di dalam hatimu sebelum jibril selesai menyampaiannya kepadamu.

Diriwayatkan, apabila jibril menyampaikan Al-Qur'an, Nabi SAW. Mengikutinya dengan mengucapkan setiap huruf dan kalimat, karena beliau khawatir tidak dapat menghafalnya. Maka, beliau dilarang berbuat demikian, karena barangkali mengucapkan kalimat akan membuatnya lengah untuk mendengarkan kalimat berikutnya.

Mengenai hal ini Allah Ta'ala menurunkan firmanNya : yang Artinya: *"janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya di dadamu dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu, kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya."* (Al-Qiyamah, 75:16-19).

Ringkasan : Dengarkanlah baik-baik dan diamlah ketika wahyu turun dengan membawa Al-Qur'an kepadamu : hingga apabila malaikat selesai membacanya, maka bacalah sesudahnya.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Mohonlah tambahan ilmu kepada Allah tanpa kamu tergesa-gesa membaca wahyu, karena apa yang diwahyukan kepadamu itu akan kekal.<sup>25</sup>

Tirmizi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya : *“Ya Allah, jadikanlah bermanfaat apa yang telah engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku, segala puji bagi Allah atas segala keadaan, dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni neraka.”*

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini : bahwa mencari ilmu itu wajib, agar kita bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil, dengan begitu kita juga akan mulia dengan ilmu yang telah kita miliki, dengan melakukan mengajarkannya kepada orang lain, agar apa yang kita punya walaupun hanya sedikit itu harus ditularkan kepada orang lain agar ilmu kita bermanfaat dan barokah.

- 3) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berilmu dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-Isra' ayat 85 Tafsiran ayat tersebut:

Artinya : *“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”*

<sup>25</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (semarang:cv. Toha putra 1993), h.283-284

Dan mereka, yakni orang-orang kafir mekah bertanya kepadamu wahai nabi Muhammad tentang roh, apakah hakikat roh itu. Katakanlah, roh itu termasuk urusan tuhanku, hanya dia yang mengetahui hakikat roh itu dan tidaklah kamu wahai manusia diberi pengetahuan kecuali sedikit dibandingkan dengan keluasan objek yang diketahui atau dibandingkan dengan ilmu Allah. Dan sesungguhnya jika kami menghendaki, niscaya kami lenyapkan, kami hapus dari hatimu apa yang telah kami wahyukan kepadamu, wahai nabi Muhammad, dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap keputusan kami, melenyapkan apa yang kami wahyukan kepadamu. Tetapi pelenyapan itu tidak akan terjadi, dan yang demikian itu tidak lain.<sup>26</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa semua makhluk yang Allah ciptakan akan diberikan ilmu pengentahuannya masing-masing, seperti manusia yang diberikan akal untuk berfikir maka dari itu kita perlu untuk mencari ilmu setinggi tingginya. Karna Allah sudah memberikan apa yang kita butuhkan satu sama lain.

### C. Penafsiran Ayat Kesadaran Bermasyarakat

- 1) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran bermasyarakat dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-Hajj ayat 73 Tafsiran ayat tersebut:

---

<sup>26</sup> Ibid, jilid 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ

Wahai manusia, orang-orang musyrik telah menjadikan bagiku sekutu dan tandingan, yaitu tuhan-tuhan yang mereka sembah di samping aku. Maka perhatikanlah dan pahamiilah keadaan tuhan-tuhan yang mereka jadikan sekutu dan tandingan bagiku dalam menyembahnya.

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ

Kalaupun berhala-berhala dan patung-patung yang kalian sembah itu bersatu untuk menciptakan seekor lalat yang bertubuh kecil dan hina itu, niscaya mereka tidak akan kuasa dan tidak akan dapat melakukannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW, bersabda: yang artinya : *“Allah Azza wa jalla berfirman: siapakah yang lebih zalim di banding orang yang berpendapat bahwa dia dapat menciptakan seperti apa yang aku ciptakan. Maka hendaklah mereka menciptakan jagung dan hendaklah mereka menciptakan gandum”*.

وَأِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَفِيدُوا مِنْهُ

Sekiranya lalat merampas dari tuhan-tuhan dan berhala-berhala itu sesuatu seperti parfum dan sebagainya, niscaya mereka tidak dapat merebutnya kembali daripadanya sekalipun ia sangat lemah.

Ringkasan: mereka tidak kuasa menciptakan seekor lalat pun, bahkan lebih mengherankan mereka tidak kuasa melawannya jika ia merampas sesuatu dari mereka seperti parfum dan sebagainya.

Di sini terdapat isyarat bahwa mereka telah mencapai puncak kejahilan, dan menyekutukan Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu dengan berhala-berhala dan patung-patung yang tidak kuasa menciptakan makhluk paling hina dan paling kecil sekalipun, yaitu lalat, meskipun mereka bersatu dalam penciptanya, tiak pula dapat melawannya jika ia merampas sesuatu dari mereka

ضَعُفَتِ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Lemahlah yang mencari, yaitu tuhan-tuhan, untuk merebut kembali dari yang dicari, yaitu lalat, apa yang telah dirampas darinya seperti parfum dan sebagainya.

Ringkasan: Allah menyifati tuhan-tuhan ini dengan apa yang telah dia sifatkan kepadanya untuk menunjukkan kehinaan dan kelemahannya, sebagai teguran yang keras terhadap para penyembahnya dari kaum musyrikin Quraisy. Seakan dikatakan kepada mereka: mengapa kalian menjadikan tandingan bagiku dalam penyembahan dan penyekutuan aku didalamnya dengan sesuatu yang tidak kuasa untuk menciptakan seekor lalat pun, dan jika ia merampas sesuatu darinya maka tidak dapat merebutny kembali, padahal aku adalah pencipta segala apa yang ada di langit dan di bumi, yang memiliki semua itu dan yang menghidupkan serta

mematikan apa yang aku kehendaki? Sesungguhnya orang yang berbuat demikian benar-benar sangat bodoh.<sup>27</sup>

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini ialah: yakni makhluk sosial, bukan makhluk individual. Dan pesantren adalah gambaran dan simulasi bagi kehidupan masyarakat luas dengan berbagai persoalannya. Sementara itu, masyarakat adalah tempat di mana santri akan mengamalkan ilmu baktinya. Jadi di sini menjelaskan bahwa kita di ciptakan untuk saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lainnya. Karna kitan tidak akan mengerjakan sesuatu dengan individu karna kita di ciptakan untuk slaing tolong-menolong. Jadi dalam panca kesadaran santri yang nomor tiga yaitu, kesadaran bermasyarakat, agar kita bisa menjadi orang yang bermanfaat di kalangan masyarakat di saat sudah menjadi alumni, dan bisa menjadi seseorang yang berguna bagi yang lain.

2) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran bermasyarakat dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-Ra'da ayat 11 Tafsiran ayat tersebut:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.

<sup>27</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi,(semarang:cv. Toha putra 1993), h.256-258

يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Para malaikat itu menjaga manusia dengan perintah, izin dan pemeliharaan Allah Ta'ala.

Allah telah menjadikan bagi hal-hal indrawi yang berhubungan dengan musababnya sesuai dengan kebijaksaraannya, maka, dia menjadikan pelupuk mata sebagai sebab jalan untuk melindungi mata dari benda-benda yang masuk dan menyakitinya. Demikian pula Allah. Telah menjadikan bagi hal-hal yang tidak indrawi sebagai sebab-sebabnya, maka dia menjadikan para malaikat sebagai sebab untuk melindunginya. Segala perbuatan Allah tidak terlepas dari hikmah dan kemaslahatn.

Ada beberapa pendapat tentang ayat ini dari para mufassir terdahulu, Ibnu Abbas mengatakan, mereka adalah malaikat yang mengawasi di waktu malam, mencatat perbuatan manusia, dan menjaganya dari depan maupun belakangnya. Penjagaan ini atas perintah dari Allah, karena tidak ada seorangpun di antara para malaikat dan makhluk lain yang dapat melindungi seseorang dari ketetapan Allah atasnya, kecuali dengan perintah dan izinnya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya , Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka. Sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti

kealiman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat, seperti bibit penyakit menghancurkan individu.

Pembicara ini telah penyusun jabarkan di banyak tempat. Seorang ahli sejarah besar, Ibnu khaldun, mengisyaratkan kebenaran ini didalam *muqoddimah*, bahkan menulis bab khusus dengan judul “ kezaliman adalah pertanda rusaknya kemakmuran”. Metodenya tersendiri, dia berbicara panjang lebar tentang kebenaran ini, membuat berbagai perumpamaan dengan peristiwa yang banyak terjadi pada umat sebelum dan sesudah islam. Dia menjelaskan, bahwa kezaliman telah merobohkan singgasana, menghinakan umat, dan menjadikan mereka santapan bagi para penjajah serta contoh bagi umat lain.

Melihat keadaan umat islam dewasa ini, daerah-daerah mereka dicaplok dan dikuasai oleh bangsa barat, bahkan mereka sendiri di hinakan dan dijajah: suatu keadaan yang berbeda dengan sebelumnya. Di sini, terdapat pelajaran bagi orang yang mau merenungkan dan mendengarkan kebenaran ini. Al-Qur'an menjadi saksi atas kebenaran pandangan tersebut : yang artinya : sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah : dia pusakakan kepada siapa pun yang dia kehendaki di antara para hambanya. (Al-A'raf,7:178).

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, seperti penyakit, kemiskinan, dan musibah lain yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri, maka tidak ada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari padanya, tidak pula dapat menolak apa yang telah ditakdirkan Allah bagi mereka.

Disini terdapat isyarat, bahwa tidak patut meminta agar keburukan segera didatangkan sebelum kebaikan, atau siksaan sebelum pahala. Sebab, jika Allah telah menghendaki dan menimpakan kepada mereka, maka tidak seorangpun yang dapat menolaknya.

وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Mereka tidak mempunyai selain Allah Ta'ala seorang yang dapat menolong mereka, sehingga mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan dari mereka. Tuhan-tuhan yang mereka jadikan tidak dapat melakukan sedikit pun dari semua itu, tidak pula dapat menolak bahaya dari diri sendiri, lebih-lebih menolaknya dari yang lain.<sup>28</sup>

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini : ialah Ya tiap individu bagian dari masyarakat. Tidak ada satu manusiapun yang indenpenden dan terbebas dari orang lain. Sementara itu , masyarakat adalah tempat di mana santri akan mengamalkan ilmu baktinya. Dinamika masyarakat sangat kompleks, bahkan multikompleks, sehingga kesadaran bermasyarakat

<sup>28</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (semarang:cv. Toha putra 1993), h.141-144

berarti kesadaran untuk menjadi bagian dari mereka , mendidik dan mencerdaskan mereka.

- 3) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran bermasyarakat dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-Baqarah ayat 118 Tafsiran ayat tersebut:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Orang-orang yang tidak mengetahui permasalahan yang sebenarnya, yakni orang-orang musyrik. Sebab , mereka ini tidak mempunyai kitab dan bukan pengikut salah seorang nabi yang mampu menjelaskan masalah ketuhanan dan bukti-bukti kenabian, sehingga percaya.

لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ

Artinya, hendaknya Allah berkata kepada kami bahwa anda adalah Rasulullah sebenarnya, sebagaimana Allah juga berkata kepada para malaikat. Atau hendaknya Allah mengurus malaikat kepada kami, kemudian membawa berita seperti yang anda sampaikan. Akan halnya anda, sama dengan kami sebagai manusia bisa.

Perkataan mereka seperti ini, maksudnya adalah menilai Risalah Muhammad, dan sombong atau merasa lebih tinggi, kemudian dalam hati mereka berkata, kenapa nabi tidak dipilih dari kelompok mereka? Demikian isi hati mereka.

أَوْ تَأْتِينَا آيَةً

Artinya, atau anda (Muhammad) mendatangkan bukti-bukti kepada kami sehingga memperkuat pengakuan bahwa anda adalah nabi. Maksud mereka, seperti seperti yang diceritakan Allah tentang mereka dalam ayat berikut ini yang artinya “*mereka berkata, kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memncarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya*” (Al-Isra’, 17:90-91). Perkataan mereka ini merupakan menifestasi keingkaran mereka. Bukankah yang dibawa nabi Muhammad SAW. Yakni Al-Qur’an adalah mu’jizat yang cukup membuktikan kenabiannya?.

كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ

Artinya, pertanyaan seperti ini mengandung tanda Tanya untuk membuktikan kenyataan. Dan perkataan ini pula sebelumnya telah diucapkan oleh umat terdahulu. Kaum yahudi mengatakan kepada Nabi Musa *Arinallaha jahratan*. Juga mereka mengatakan *lan nasbira ‘ala ta’amin wahid*, dan perkataan lainnya.

تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ

Maksudnya itu hati mereka itu sama dengan hati orang-orang sebelumnya dalam hal kebutaan hati dan kekerasan sikap ingkarnya. Lisan merupakan ungkapan hati. Jika hati sudah dikuasai kekufuran dan

kebutaan, sudah barang tentu mulut akan mengungkapkan hal-hal yang jauh dari perasaan iman dan yang tidak bermanfaat sama sekali.

Masalah yang benar adalah satu. Menentang kebenaran berarti: sesat. Dan kesesatan itu adalah satu, sekalipun cara dan versinya berbeda-beda. Pengaruh kesehatan jika dilakukan orang-orang yang sesat, maka masalahnya adalah sekalipun tidak serupa. Jadi, seakan-akan mereka itu saling mengadakan konsultasi dengan umat sebelumnya. Hal yang diungkapkan dalam firman Allah. Yang artinya : *“Apakah kalian berpesan tentang apa yang dikatakan itu, sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas” (Az-zaryat, 51: 53).*

قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya, kami tidak akan membiarkanmu (Muhammad) tanpa bukti, bahkan kami jelaskan tanda-tanda dan bukti-bukti untuk umat manusia melalui tanganmu (kekuasaan Muhammad). Dan hal itu tidak dapat diragukan lagi siapa saja yang mencintai kebenaran, dan mempunyai kecenderungan menerima kebenaran dan keyakinan serta ilmu. Juga tidak bisa diterima oleh orang-orang yang tidak berjiwa bersih. Tetapi hanya bisa diterima oleh orang yang jiwanya bersih, tidak ingkar dan takabbur, karena kedua hal ini bisa menghalangi nur kebenaran di dalam hatinya.<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (semarang:cv. Toha putra 1992), h. 368-371

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini ialah : bahwa dengan adanya kesadaran bermasyarakat kita harus bisa berbaur dengan baik dengan masyarakat, dan kita harus bisa saling tolong-menolong kepada sesama, agar kita bisa menjadi orang yang berguna bagi orang lain.

#### **D. Penafsiran Ayat Kesadaran Berbangsa dan Bernegara**

1) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berbangsa dan bernegara dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-Anbiya' ayat 92

Tafsiran ayat tersebut:

إِنَّ هِدْيَةَ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Tafsirannya : “ Sesungguhnya, agama yang diterima di sisi Allah ialah ketundukan kepadanya semata. Dia tidak akan menerima agama selain itu. Hal ini disepakati oleh seluruh Nabi dan syari'atnya. Perbedaan mereka hanyalah berkenaan dengan bentuk dan gambaran saja, sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Karena itu, hendaklah kalian beribadah kepadanya semata, dan jangan menyekutukan Allah dengan suatu apa pun seperti berhala, patung pohon, batu, manusia, dan malaikat.

Kemudian, di dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa inti agama di sisi Allah adalah satu, dan bahwa seluruh Nabi telah menyemangatnya serta tidak pernah berselisih dalam masa manapun , yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak punya sekutu. Allah

menjelaskan pula, bahwa dia maha perkasa atas seluruh hambanya, dialah yang merajai seluruh langit dan bumi, tidak sulit baginya untuk memelihara keduanya, karna dia maha tinggi dan maha agung. Seakan Allah berfirman kepada mereka : Hendaklah kalian tidak tertegun pada perkara-perkara yang luar biasa, sebagaimana yang kalian saksikan pada kisah musa: hendaklah pula tidak membiarkan system kenegaraan, tetapi pimpinlah ia sebagai daud dan sulaiman telah melakukannya, dan hendaklah kalian tidak meninggalkan kesabaran dalam segala perbuatan, sebagaimana kalian saksikan pada kisah Ayyub dan para Nabi sesudahnya.

Kemudian, Allah menerangkan kepada kaum muslimin apa yang akan terjadi terhadap mereka pada permulaan zaman, ketika mereka bercerai menjadi golongan-golongan: sebagai mereka merasakan keganasan sebagian yang lain, dan mereka menjadikan agama berpotong-potong di antara mereka, sebagaimana suatu kelompok membagi-bagi sesuatu di antara mereka, sehingga bagian ini menjadi milik golongan ini, dan bagian itu menjadi milik golongan lain.

Ini termasuk berita gaib tentang apa yang akan terjadi pada umat islam. Berita ini telah menjadi kenyataan: umat bercerai-berai dalam bidang politik maupun sosial melalui beberapa pemuka agama. Sehingga, Allah berpaling dari orang-orang yang berselisih itu, dan

menjadikan mereka berkotak-kotak di antara umat-umat lain, sebagaimana mereka sendiri telah memotong-motong urusan di kalangan mereka.<sup>30</sup>

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini : ialah kita harus bisa menerima dan saling menghormati satu sama lain, karna meskipun kita beda Negara kita juga harus bisa saling menghormati satu sama lain. Karna sebagai umat islam kita harus bisa menghargai orang lain agar kita juga bisa di hargai dengan orang lain.

- 2) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berbangsa dan bernegara dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-‘Araaf ayat 52 tafsiran ayat tersebut.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Perhatikanlah Al-Qur'an itu, niscaya engkau dapati ia telah menjelaskan prinsip agama secara umum dengan suatu penjelasan yang tidak memerlukan penambahan bagi orang yang menginginkan tambahan. Oleh karena itu, ia mengancam orang-orang yang bertaqlid yang menganut pendapat-pendapat dari bapak-bapak dan pemimpin mereka, yang mendahului mereka tanpa mau membahas dan tanpa mengujinya.

<sup>30</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (semarang:cv. Toha putra 1993), h. 112-113

Ketika mendapati manusia telah terkena bencana syirik dan mereka mereka membedakan antara tauhid Rububiyah dan tauhid uluhiyyah, mereka menyangka bahwa beriman akan keesaan tuhan pencipta alam semesta ini, itu sudah cukup dalam beriman, dan tidak berbahaya menghadapkan hati kepada selain Allah, yakni kepada orang yang didedahkan kepadanya dalam berdoa dan meminta sebab-sebab yang tidak mampu diperoleh oleh seseorang, dengan persangkaan bahwa bertawassul kepada Allah dengan selain Allah, bahkan meminta syafaat kepadanya di sisi Allah adalah hal yang diridai oleh Allah, melihat itu, maka Al-Qur'an membatalkan syubhat-syubhat seperti itu, penyakit-penyakit ini dihilangkan, lalu diberikanlah dengan seluas-luasnya, dijelaskan sejelas-jelasnya, dan diterangkan pula masalah-masalah lain, sehingga tahulah orang-orang tentang agama dan dunianya.<sup>31</sup>

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini: ialah agama kita hanya satu, bersatu kita teguh dengan satu Negara dan satu bangsa, aspek yang ke empat ini ialah yang harus dimiliki oleh manusia agar masyarakat bisa mencintai tanah air dan bela Negara, dan merupakan persatuan yakni Bhenika Tunggal ika (berbeda-beda tapi tetap satu).

---

<sup>31</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (semarang:cv. Toha putra 1993), h.292-293

- 3) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berbangsa dan bernegara dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah An-Nisa' ayat 59

Tafsiran ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Taatlah kepada Allah dan amalkanlah kitabnya, kemudian taatlah kepada Rasul, karena beliau menerangkan bagi ummat manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka. Sunnatullah telah menetapkan, bahwa diantara manusia ada para rasul yang menyampaikan syari'at Allah kepada mereka, dan kita wajib menaati mereka.

Kemudian taatilah kepada ulil amri, yaitu para umara, hakim, ulama, panglima perang, dan seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembali manusia dalam kebutuhan dan maslahatan umum. Apabila mereka telah menyepakati suatu urusan atau hukum, mereka wajib ditaati. Dengan syarat, mereka dapat dipercaya, tidak menyalahi perintah Allah dan sunnah Rasul yang mutawattir, dan didalam membahas serta menyampaikan perkara mereka tidak ada pihak yang memaksa.

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Jika di dalam Al-Qur'an dan sunnah tidak ada nas atas hukum, maka ulil amri mempertimbangkannya, karena merekalah orang-orang

yang dipercaya. Jika mereka telah menyepakati sesuatu perkara, maka perkara itu wajib di amalkannya. Tetapi jika mereka berselisih tentang suatu masalah, maka hal itu wajib di periksa di dalam kitab dan sunnah dengan kaidah-kaidah umum yang dapat diperiksa di dalamnya. Jika sesuai dengan keduanya, maka itulah yang bermaslahat bagi kita dan kita wajib mengamalkannya. Tetapi jika bertentangan dengan keduanya, maka hal itu tidak bermaslahat dan kita wajib meninggalkannya dengan demikian , selesailah permasalahan perselisihan dan tercapailah kata sepakat.

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Kembalikanlah perkara yang diperselisihkan itu kepada Allah dan Rasulnya dengan memeriksakannya di dalam kitab dan sunnah, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Sebab , orang mu'min itu tidak akan mengutamakan sesuatu pun atas hukum Allah, sebagaimana dia lebih memerhatikan hari akhir dari pada memerhatikan bagian-bagian duniawi.

Pengembalian sesuatu kepada Allah dan Rasulnya itu lebih baik bagi kalian, karena hal itu merupakan asas yang paling kokoh di dalam pemerintahan kalian. Sesungguhnya, Allah lebih mengetahui dari pada kalian tentang apa yang baik bagi kalian. Oleh karena itu, Allah mensyari'atkan bagi kalian di dalam kitabnya dan melalui lisan

Rasulnya hanya sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan manfaat bagi kalian, serta sesuatu yang akibatnya sangat baik karena ia memisahkan tali pertentangan dan menutup fitnah.<sup>32</sup>

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini ialah : telah mengalami pergeseran makna dan perumitan bentuk. Inilah rahasia mengapa para santri tidak tidak menjadi kelompok islam radikal dan terlibat jaringan teroris. Jadi kita harus saling menghargai satu sama lain, karna meskipun kita beda Negara kita harus bisa menghargainya.

#### **E. Penfasiaran Ayat Kesadaran Berorganisasi**

- 1) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berorganisasi dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Ash-Shoff ayat 4 Tafsiran ayat tersebut.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْمُومًا

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mengatur dari mereka besaf-saf pada waktu perang, sehingga di antara mereka itu tidak ada lagi celah-celah, seakan mereka adalah bangunan yang bagian-bagiannya berikatan, sehingga bagai satu potong bangunan yang dituang. Dengan cara inilah pasukan bergerak di masa kini.

<sup>32</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi,(semarang:cv. Toha putra 1993), h.116-119

Rahasianya ialah mereka bersaf-saf seperti itu, maka kekuatan moral mereka akan bertambah, mereka akan berlomba dalam menyerang dan menikam, dalam bergerak dan lari, dan lain-lainnya yang menimbulkan rasa takut dan kaget dalam jiwa musuh, disamping perencanaan yang baik dan pelaksanaan kerja secara cermat dan baik. Oleh sebab itu, maka Allah memerintahkan kepada kita agar meratakan saf-saf di dalam shalat, dan seorang musalli tidak boleh duduk di saf belakang kecuali jika yang depan telah penuh.

Demikian umat-umat masa ini dipelihara dengan kedisiplinan dalam setiap pekerjaan, makan, tidur, olah raga dan pendidikan anak-anaknya, tanpa memusatkan satu pekerjaan di atas pekerjaan lain, dan tidur juga mempunyai waktu tersendiri pula. Oleh karena itu, tidak terdapat kelelahan dan kesengajaan dalam pekerjaan dan tidak terdapat pula pengabdian. Oleh karena itu, pula maka termuatlah di dalam asar: yang artinya : *“Amal yang paling disukai Allah adalah amal yang paling kekal walaupun amal itu sedikit.”*<sup>33</sup>

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini, ialah kita harus bisa aktif dalam bermasyarakat dan juga bisa berorganisasi dengan yang lain. Dengan belajar berorganisasi kita bisa mendisiplinkan tentang waktu kita, dan kita bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya seperti waktunya tidur ya tidur, tidak di gunakan dengan yang tidak baik.

<sup>33</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (semarang:cv. Toha putra 1993), h.129-130

Dengan begitu juga kita bisa mengabdikan kepada guru kita dan pada sang pencipta dengan melakukan kebenaran bagi syaria'at kita.

- 2) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berorganisasi dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Al-Maidah ayat 2 Tafsiran ayat tersebut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجِدُوا شَعَائِرَ اللَّهِ

Menjadikannya sebagai tanda-tanda petunjuknya, yang dengan itu kami dapat terhindar dari kesesatan. Seperti manasik haji dan seluruh hal yang wajib daptuhi dalam agamanya, baik perkara halal maupun haram maupun batas-batas yang telah ditetapkan bagimu.

وَالشَّهْرَ الْحَرَامِ

Bulan haram yang di maksud disini ialah Zulqa'dah , Zuhijjah, dan Muharram. Maksud ayat, janganlah kamu menganggap halal bulan haram, ketika kamu memerangi musuh-musuh dan orang-orang musyrik pada bulan-bulan tersebut, sebagaimana telah di riwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

وَالْأَهْدَى

Dan kamu jangan menganggap halal binatang-binatang *hadyu* yang di bawa ke ka'bah, yakni binatang ternak yang dimaksudkan untuk dibagikan kepada orang-orang yang beri'tikaf dan tinggal di sana, dengan niat taqorrub kepada Allah. Menganggap halal, yang

dimaksud ialah dengan mencegah binatang *hadyu* itu hingga tidak sampai ke tempat penyembelohnya di sekitar ka'bah, karena kamu curi umpannya, atau kamu sembelih di tengah jalan, atau kamu gosab, atau kamu tahan pada orang yang mengambilnya.

وَالْأَقْلَابِ

Juga, jangan kamu anggap halal binatang *hadyu* yang memakai kalung, yaitu, unta. Seolah-olah Allah berfirman : janganlah kamu menganggap halal binatang *hadyu* itu, baik yang memakai kalung atau tidak. Akan tetapi, secara khusus dia sebutkan yang pakai kalung, karna binatang *hadyu* yang memakai kalung itulah yang paling baik dan paling dihormati.

وَالْأَمِينِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ

Jangan pula kamu menganggap halal memerangi orang-orang yang berangkat ziarah ke Baitul Haram, atau kamu menghalangi mereka dengan cara apa pun.

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا

Yaitu, mereka yang berdagang mencari laba dan rida dari Allah, yang dapat menghalangi mereka dari hukum nya di dunia, supaya dia jangan ditimpa sesuatu yang menimpa orang lain di dunia ini.

Firman Allah ini, berkaitan dengan orang-orang musyrik. Demikian, sebagaimana diriwayatkan dari Qatadah, bahwa dia

mengatakan, “ mereka adalah orang-orang musyrik yang mencari anugrah Allah dan keridhaannya, demi kepentingan dunia mereka.”

Dan menurut riwayat lain dari Qatadah juga, “ keridaan yang mereka cari ialah, agar Allah memberikan kebaikan penghidupan mereka di dunia, dan tidak menyegerakan hukumannya terhadap mereka ”

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Dan apabila kamu sudah keluar dari Ihram mu, baik Ihram haji maupun Ihram umrah, atau kamu sudah keluar dari tanah haram, maka berburulah, jika kalian ingin. Karena yang diharamkan atasmu hanyalah berburu di tanah haram dan dalam keadaan ihram saja, lain itu tidak.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا

Jangan sekali-kali kebencian dan permusuhan dari suatu kaum mendorong kamu berbuat aniaya terhadap mereka, yang disebabkan mereka menghalangi kamu dari masjidil haram. Memang, kaum musyrikin telah menghalangi orang-orang mukmin dari melakukan ‘umrah pada peristiwa Hudaibiyah. Namun begitu, kaum mu’min tetap dilarang menyerang orang-orang musyrik, ketika nabi SAW. Melakukan Haji wada’, saat ketika surat ini diturunkan, sebagai celaan

agar kaum mu'min jangan membalas tindakan orang-orang musyrik di tahun lalu.

Oleh karena serang-meny Serang satu sama yang lain kaum takkan terjadi kecuali dengan adanya saling tolong-menolong sesamanya, maka larangan meny Serang itu diikutinya dengan firman Allah berikutnya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Sementara itu, Imam Ahmad Ad-Darami telah meriwayatkan pula wabisah bin Ma'bad Al-Juhani, bahwa dia berkata, “ pernah saya datang kepada Rasulullah SAW.” Maka, kata beliau:” kamu datang untuk menanyakan tentang kebaikan dan dosa?” saya jawab . “Ya” Wabisah datang memang untuk menanyakan itu. Dan nabi SAW. Ternyata sudah tau apa yang terdetik dalam hatinya, lalu beliau kabarkan hal itu padanya, dan dia jawab dengan sabdanya:

Yang Artinya ialah ‘Tanyalah hatimu. Kebaikan ialah apa yang jiwamu tentram kepadanya dan hatimu tentram kepadanya. Dan dosa ialah apa yang terdetik dalam jiwamu dan ragu-ragu dalam dadamu. Sekalipun orang banyak menfa wakan nya kepadamu, mereka meminta fatwa kepadamu tentangnya.”

Perintah bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an.

Karena ia mewajibkan kepada manusia agar sering memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Kamu muslimin, pada masa-masa pertama telah mampu bertolong-tolongan sesamanya dalam melakukan kebaikan dan takwa, tanpa memerlukan suatu ikatan perjanjian, seperti halnya organisasi-organisasi dewasa ini. Pada waktu ini, mereka cukup diikat dengan hanya janji dan sumpah Allah saja, tak perlu yang lain-lain.

Tetapi, setelah janji Allah itu pada perkembangannya banyak dilanggar orang, maka perlu diadakan organisasi-organisasi untuk menghimpun kelompok-kelompok kaum muslim, dan mendorong mereka menegakkan kewajibannya ini, yaitu bertolong-tolongan mengerjakan kebaikan dan takwa.

Sekarang ini sudah sangat jarang sekali melihat orang yang mau menolong melakukan suatu pekerjaan kebajikan, kecuali apabila orang itu ada ikatan janji untuk suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, diadakannya organisasi-organisasi sekarang adalah termasuk syarat, yang padanya tergantung terlaksana kewajiban ini pada umumnya.

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan bertakwalah kamu kepadanya dengan mengikuti sunnah-sunnah Allah yang telah dia terangkan kepadamu dalam kitabnya maupun dalam sistem yang berlaku pada makhluknya. Sehingga kamu tidak terkena hukuman Allah SWT. Jika kamu menyeleweng dari petunjuknya, maka Allah akan memberikan siksa yang berat kepadanya, kepada orang yang tidak mengikuti syari'atnya. Allah memang takkan memerintahkan sesuatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang berbahaya.<sup>34</sup>

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini : ialah bahwa organisasi itu sangat penting bagi kita semua dikarenakan dengan adanya organisasi di setiap lembaga maka akan terkonsep semua kegiatan kegiatan yang sudah di laksanakan oleh semua lembaga, dan akan tertata rapi dalam mengkonsep suatu struktur yang bagus dan akan menjadi manusia yang berguna bagi orang lain.

- 3) Ayat yang menerangkan tentang kesadaran berorganisasi dengan penafsiran dan kesimpulan, yaitu Surah Ali-Imran ayat 104 Tafsiran ayat tersebut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>34</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi,(semarang:cv. Toha putra 1993), h.80-87

Hendaklah ada di antara kalian suatu golongan yang membeda, bekerja untuk dakwah, amar ma'ruf nahi mungkar.

Orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mukminin seluruhnya. Mereka terkena *taklif* agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (amar ma'ruf nahi mungkar), segera mereka mengembalikannya ke jalan yang benar.

Kaum mukminin di masa permulaan islam berjalan pada system ini, yaitu melaksanakan pengawasan terhadap orang-orang yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan umum. Khalifah Umar ra. Pernah berkhotbah di atas mimbar, dan di antara ucapannya ialah, "jika kalian melihat dalam diriku suatu penyimpangan, maka luruskanlah oleh kalian". Lalu salah seorang pengembala berdiri seraya berkata, "seandainya kami melihat penyimpangan dalam dirimu, maka akan kami luruskan dengan pedang kami".

Para sahabat sendiri saling membantu dalam melaksanakan kewajiban ini. Masing-masing merasakan betapa pentingnya penyebaran panji islam, pelestariannya dan melawan setiap orang yang coba-coba berani menentang salah satu di antara kaidah Islam dan

akhlaknya, termasuk hukum dan kemashlahatan pemeluknya. Dan kaum muslimin lainnya mengikuti jejak mereka pula.<sup>35</sup>

Kesimpulan dan kaitannya dengan ayat ini ialah: bahwa kesadaran berorganisasi harus bisa memimpin dengan baik dan benar harus bisa menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar. Tanpa yang satu ini, kebaikan dan kebenaran akan semrawut dan gampang di kalahkan oleh keculasan dan kepalsuan. Oleh karna itu, berorganisasi harus ditanamkan sejak dini. Dan, pesantren telah mengajarkan prinsip dan kesadaran ini bahkan sejak didalam kamar, lalu asrama, forum ngaji, sekolah, madrasah, perkuliahan, bahkan berdasarkan daerah asal usul santri.



---

<sup>35</sup>Ahmad Mushthafa Al-maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (semarang:cv. Toha putra 1993), h.36-39